

Pengaruh Kepemimpinan Instruksional terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Dayeuhkolot

Alfi Damayanti^{1*}, Dita Ikrima², Najmi Khairiyah Hasibuan³, Dewi Cahyani⁴, Kholilah Sifa Nurlatifah⁵, Alysa Putri Mawarni⁶, Mahrunnisa⁷, Tuti Sumiati⁸, Siti Nurlatifah⁹, Aan Komariah¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 05, 2026

Revised July 14, 2026

Accepted July 31, 2026

Available online July, 2026

Kata Kunci:

Kepemimpinan instruksional, kepala sekolah, prestasi belajar siswa, pembelajaran, pendidikan menengah.

Keywords:

Instructional leadership, principal, student achievement, teaching and learning, secondary education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Singaperbangsa Karawang.

ABSTRAK

Prestasi belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Dayeuhkolot. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Responden penelitian ini adalah 65 siswa yang menjadi sumber data penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pemodelan persamaan struktural berbasis varians. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Pengelolaan program pembelajaran merupakan dimensi yang memberikan kontribusi terbesar dalam membentuk kepemimpinan instruksional, sedangkan aspek kognitif menjadi dimensi dominan pada prestasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada pembelajaran berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

ABSTRACT

Student achievement is a key indicator of educational quality and is influenced by the effectiveness of school leadership. This study aimed to examine the effect of instructional leadership on student achievement at SMAN 1 Dayeuhkolot. A quantitative survey approach was employed, with teachers serving as respondents. Data were analyzed using variance-based structural equation modeling. The findings revealed that instructional

leadership had a positive and significant effect on student achievement. Managing the instructional program was the strongest dimension of instructional leadership, while the cognitive aspect contributed most to student achievement. These findings indicate that strengthening principals' instructional leadership enhances the quality of teaching and learning processes, which in turn improves student achievement. Therefore, reinforcing principals' capacity as instructional leaders is an essential strategy for improving educational quality and promoting sustainable school improvement.

1. INTRODUCTION

Prestasi belajar siswa merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karena mencerminkan efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Berbagai kebijakan peningkatan mutu pendidikan telah diterapkan, mulai dari pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, hingga penguatan tata kelola sekolah. Namun demikian, capaian prestasi belajar siswa masih menunjukkan variasi yang cukup besar antar sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual siswa, tetapi juga oleh efektivitas kepemimpinan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran. Hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Pietsch dkk. (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa pada berbagai sistem pendidikan, meskipun besar pengaruh tersebut dipengaruhi oleh konteks budaya dan karakteristik sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh Özdemir dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam membangun budaya akademik, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan siswa.

*Corresponding author

E-mail addresses: alfidamayanti@upi.edu (First Author)

Di antara berbagai model kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) merupakan pendekatan yang secara khusus berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Hallinger dkk. (2025) mengemukakan bahwa kepemimpinan instruksional terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu mendefinisikan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan mengembangkan iklim belajar yang positif. Ketiga dimensi tersebut menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab memastikan seluruh aktivitas sekolah berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian Rodrigues & Lima (2024) menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan instruksional yang efektif mampu meningkatkan kualitas pengajaran melalui supervisi akademik, pengembangan profesional guru, dan pengelolaan pembelajaran yang sistematis. Selaras dengan temuan tersebut, Al Sharafat dkk. (2024) menemukan bahwa dimensi-dimensi kepemimpinan instruksional relevan digunakan untuk mengevaluasi praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kepemimpinan instruksional dipandang sebagai salah satu pendekatan kepemimpinan yang paling berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan karena secara langsung berfokus pada proses belajar mengajar.

Hubungan antara kepemimpinan instruksional dan prestasi belajar siswa telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Papadakis dkk. (2024) melalui pendekatan *Meta-Analytic Structural Equation Modeling* menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap prestasi belajar sebagian besar dimediasi oleh peningkatan kinerja guru. Artinya, kepala sekolah yang mampu membangun kapasitas guru akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kemethofer dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengawasan akademik, pemberian umpan balik kepada guru, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, penelitian Mala dkk. (2021) di Indonesia juga membuktikan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh positif terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik. Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional tidak hanya memengaruhi aspek manajerial sekolah, tetapi juga memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa.

Meskipun demikian, penelitian mengenai kepemimpinan instruksional masih menyisakan beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Pietsch dkk. (2025) mengungkapkan bahwa besarnya pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap prestasi belajar berbeda-beda pada setiap negara sehingga diperlukan penelitian pada konteks pendidikan yang berbeda untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif. Özdemir dkk. (2024) juga menegaskan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan umum antara kepemimpinan sekolah dan hasil belajar tanpa mengeksplorasi dimensi prestasi belajar secara lebih rinci. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dengan responden guru atau kepala sekolah, sedangkan penelitian pada jenjang sekolah menengah atas yang menggunakan persepsi siswa masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya juga umumnya mengukur prestasi belajar berdasarkan nilai akademik, sehingga belum menggambarkan capaian belajar siswa secara menyeluruh melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di sisi lain, penggunaan pendekatan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dalam menguji hubungan laten antara kepemimpinan instruksional dan dimensi prestasi belajar siswa juga masih terbatas, khususnya pada konteks sekolah menengah di Indonesia.

Dengan adanya permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan penelitian yang mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kepemimpinan instruksional dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan SEM-PLS karena mampu menganalisis hubungan antar konstruk laten secara simultan serta mengevaluasi kontribusi setiap indikator terhadap variabel penelitian. Pemilihan metode ini didukung oleh penelitian (Thien & Liu, 2024) yang menunjukkan bahwa SEM-PLS efektif digunakan untuk menganalisis hubungan kompleks dalam penelitian kepemimpinan pendidikan. Selain itu, penelitian lintas negara yang dilakukan pada tahun 2025 mengenai kepemimpinan sekolah dan inovasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa analisis berbasis model struktural memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pengaruh kepemimpinan terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian Riyadi dkk. (2023) turut menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional yang didukung praktik pembelajaran inovatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan kesejahteraan belajar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Dayeuhkolot menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengukur prestasi belajar secara lebih komprehensif melalui tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menggunakan persepsi siswa sebagai sumber data utama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian kepemimpinan instruksional sekaligus menjadi dasar bagi kepala sekolah dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan prestasi belajar siswa.

2. METHOD

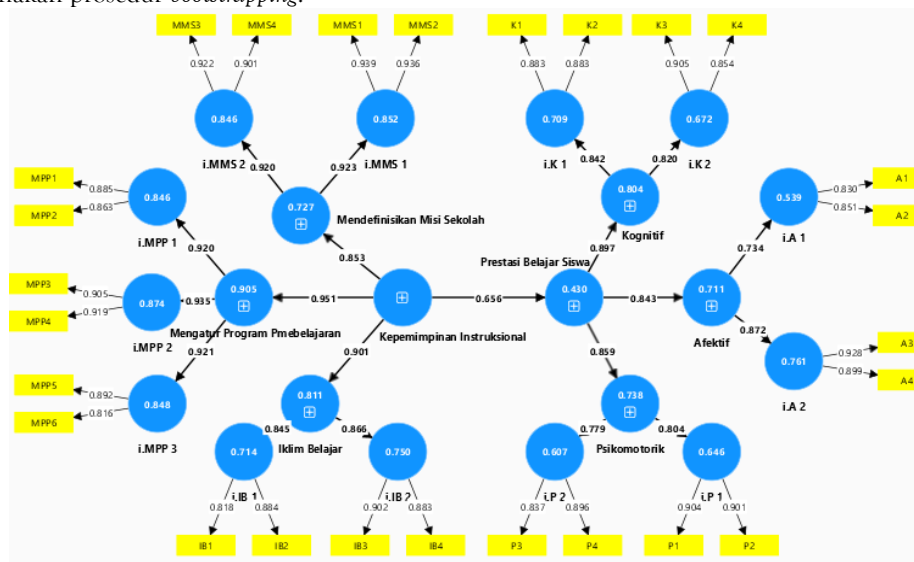
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 65 siswa sebagai responden penelitian. Seluruh data yang dianalisis berasal dari 65 respons. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Variabel penelitian terdiri atas kepemimpinan instruksional sebagai variabel independen dan prestasi belajar siswa sebagai variabel dependen. Kepemimpinan instruksional diukur melalui tiga dimensi, yaitu mendefinisikan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan menciptakan iklim belajar yang positif. Sementara itu, prestasi belajar siswa diukur berdasarkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS karena metode ini mampu menganalisis hubungan antarvariabel laten secara simultan dan sesuai digunakan untuk menguji model penelitian yang melibatkan beberapa konstruk dan indikator (Hair & Alamer, 2022).

Analisis dilakukan melalui dua tahapan, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* bertujuan menguji validitas indikator berdasarkan nilai *outer loading*, dengan indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading* di atas 0,70 dan signifikan berdasarkan nilai *t-statistic* ($>1,96$) serta *p-value* ($<0,05$) (Sarstedt dkk., 2023). Selanjutnya, evaluasi *inner model* dilakukan untuk menguji pengaruh antarvariabel menggunakan nilai *path coefficient*. Pengujian signifikansi hubungan antarvariabel dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan memperhatikan nilai *t-statistic* dan *p-value* sebagai dasar penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0 untuk menguji pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap prestasi belajar siswa. Model struktural yang dikembangkan terdiri atas satu variabel eksogen, yaitu kepemimpinan instruksional, dan satu variabel endogen, yaitu prestasi belajar siswa. Hubungan antarvariabel beserta kontribusi setiap dimensi terhadap konstruk penelitian divisualisasikan melalui model SEM-PLS, sedangkan signifikansi hubungan antarvariabel dianalisis melalui pengujian koefisien jalur (*path coefficient*) menggunakan prosedur *bootstrapping*.



Gambar 1. Hasil Analisis SEM-PLS

Gambar 1 menyajikan model struktural yang menggambarkan hubungan antara kepemimpinan instruksional dan prestasi belajar siswa. Konstruk kepemimpinan instruksional direfleksikan oleh tiga dimensi, yaitu mendefinisikan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan menciptakan iklim belajar yang positif, dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,620, 0,983, dan 0,911. Nilai koefisien tertinggi terdapat pada dimensi mengelola program pembelajaran, yang menunjukkan bahwa dimensi tersebut memberikan kontribusi paling dominan dalam membentuk konstruk kepemimpinan instruksional. Sementara itu, konstruk prestasi belajar siswa direfleksikan oleh tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan nilai koefisien

berturut-turut sebesar 0,897, 0,843, dan 0,859. Di antara ketiga dimensi tersebut, aspek kognitif memiliki kontribusi terbesar dalam merepresentasikan konstruk prestasi belajar siswa. Selain hubungan antara dimensi dan konstruk, model juga menunjukkan hubungan langsung antara kepemimpinan instruksional dan prestasi belajar siswa dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,659, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel penelitian.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai kekuatan hubungan antar konstruk beserta tingkat signifikansinya, hasil analisis koefisien jalur disajikan pada Gambar 2.

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Afektif -> iA 1	0.734	0.724	0.101	7.239	0.000
Afektif -> iA 2	0.872	0.880	0.033	26.524	0.000
Idim Belajar -> iLB 1	0.845	0.854	0.034	25.085	0.000
Idim Belajar -> iLB 2	0.866	0.865	0.051	16.972	0.000
Kepemimpinan Instruksional -> Iklim Belajar	0.901	0.902	0.027	33.365	0.000
Kepemimpinan Instruksional -> Mendefinisikan Misi Sekolah	0.853	0.854	0.045	19.027	0.000
Kepemimpinan Instruksional -> Mengatur Program Pembelajaran	0.951	0.950	0.014	66.509	0.000
Kepemimpinan Instruksional -> Prestasi Belajar Siswa	0.656	0.657	0.080	8.236	0.000
Kognitif -> iK 1	0.842	0.845	0.044	19.106	0.000
Kognitif -> iK 2	0.820	0.819	0.062	13.121	0.000
Mendefinisikan Misi Sekolah -> i.MMS 1	0.923	0.923	0.029	31.312	0.000
Mendefinisikan Misi Sekolah -> i.MMS 2	0.920	0.923	0.023	39.439	0.000
Mengatur Program Pembelajaran -> i.MPP 1	0.920	0.922	0.020	45.806	0.000
Mengatur Program Pembelajaran -> i.MPP 2	0.935	0.935	0.015	62.390	0.000
Mengatur Program Pembelajaran -> i.MPP 3	0.921	0.923	0.020	47.125	0.000
Prestasi Belajar Siswa -> Afektif	0.843	0.841	0.047	17.951	0.000
Prestasi Belajar Siswa -> Kognitif	0.897	0.899	0.032	28.310	0.000
Prestasi Belajar Siswa -> Psikomotorik	0.859	0.858	0.042	20.411	0.000
Psikomotorik -> i.P 1	0.804	0.806	0.065	12.292	0.000
Psikomotorik -> i.P 2	0.779	0.779	0.078	9.976	0.000

Gambar 2. Path Coefficients (Sumber: SmartPLS, 2024)

Berdasarkan Gambar 2, seluruh hubungan antar dimensi dengan konstruk penelitian memiliki koefisien bernilai positif dan signifikan. Pada konstruk kepemimpinan instruksional, dimensi mengelola program pembelajaran memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dimensi lainnya, diikuti oleh menciptakan iklim belajar yang positif dan mendefinisikan misi sekolah. Adapun pada konstruk prestasi belajar siswa, dimensi kognitif memiliki kontribusi paling tinggi, kemudian diikuti oleh dimensi psikomotorik dan afektif. Seluruh hubungan tersebut didukung oleh nilai t-statistic yang melebihi batas kritis 1,96 serta nilai p-value sebesar 0,000, sehingga setiap dimensi dinyatakan berkontribusi secara signifikan dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Temuan ini menunjukkan bahwa model penelitian mampu menggambarkan hubungan yang konsisten antara setiap dimensi dengan variabel laten yang dibentuk.

Berdasarkan hasil koefisien jalur tersebut, analisis selanjutnya diarahkan pada pengujian hipotesis untuk mengidentifikasi pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap prestasi belajar siswa. Pengujian dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan mempertimbangkan nilai path coefficient, t-statistic, dan p-value sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Variabel	Path Coefficient	t-statistic	p-value	Keputusan
H1	Kepemimpinan Instruksional → Prestasi Belajar Siswa	0,659	8,236	0,000	Diterima

Berdasarkan Tabel 1, hubungan antara kepemimpinan instruksional dan prestasi belajar siswa menghasilkan nilai path coefficient sebesar 0,659, dengan t-statistic sebesar 8,236 dan p-value sebesar 0,000. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah, sedangkan nilai t-statistic yang melebihi 1,96 dan p-value yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dinyatakan diterima. Secara keseluruhan, hasil analisis SEM-PLS memberikan bukti empiris bahwa model penelitian mampu menjelaskan hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional dan prestasi belajar siswa berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung peningkatan hasil belajar. Menurut peneliti, pengaruh tersebut terjadi karena kepemimpinan instruksional menempatkan proses pembelajaran sebagai fokus utama pengelolaan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memastikan

bahwa seluruh komponen pembelajaran berjalan secara efektif melalui pengarahannya, supervisi, pemantauan, dan evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih terarah sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Hallinger bahwa kepemimpinan instruksional merupakan bentuk kepemimpinan yang secara langsung mengarahkan seluruh aktivitas sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa (Hallinger dkk., 2025).

Pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa keberhasilan akademik siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana sekolah mengelola proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan berbagai sumber daya sekolah agar berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Menurut peneliti, ketika kepala sekolah mampu menjalankan fungsi instruksional secara konsisten, guru akan memperoleh dukungan yang lebih kuat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dukungan tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih sistematis sehingga berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wu & Shen (2022) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar melalui pengaruhnya terhadap kualitas lingkungan pembelajaran.

Temuan tersebut selaras dengan teori kepemimpinan instruksional yang dikembangkan Hallinger, yang menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* dengan tanggung jawab mengarahkan seluruh aktivitas sekolah pada peningkatan kualitas pembelajaran. Perspektif tersebut menekankan bahwa keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial kepala sekolah, tetapi juga oleh kemampuannya memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian ini, aspek pengelolaan program pembelajaran menjadi unsur yang paling dominan dalam membentuk kepemimpinan instruksional. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar lebih dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola implementasi pembelajaran dibandingkan hanya menetapkan visi atau kebijakan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan konsep Hallinger yang menempatkan pengelolaan program pembelajaran sebagai salah satu dimensi utama dalam kepemimpinan instruksional Hallinger dkk. (2025).

Dominannya aspek pengelolaan program pembelajaran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki karakteristik yang berbeda dengan kepemimpinan sekolah yang hanya berorientasi administratif. Kepala sekolah yang menjalankan kepemimpinan instruksional secara aktif akan terlibat dalam pemantauan kurikulum, pelaksanaan supervisi akademik, serta pemberian dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru. Menurut peneliti, keterlibatan tersebut menjadi faktor penting karena pembelajaran merupakan aktivitas utama yang secara langsung memberikan pengalaman akademik kepada siswa. Penelitian Gatama dkk. (2023) menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan instruksional kepala sekolah pada jenjang sekolah menengah berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik siswa melalui penguatan pengawasan pembelajaran dan dukungan terhadap guru.

Selanjutnya, penelitian Andriani dkk. (2022) mengenai profil kepemimpinan instruksional kepala sekolah pada sekolah dengan tingkat pencapaian berbeda menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan instruksional memiliki karakteristik yang berkaitan dengan keberhasilan akademik sekolah. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepala sekolah pada sekolah dengan capaian tinggi cenderung lebih aktif dalam menjalankan fungsi kepemimpinan instruksional, terutama dalam mengembangkan misi akademik sekolah, mengelola program pembelajaran, serta menciptakan iklim belajar yang mendukung. Menurut peneliti, temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini karena menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan kepala sekolah, tetapi juga oleh konsistensi dalam implementasi fungsi kepemimpinan tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran menjadi faktor penting yang menjembatani hubungan antara kepemimpinan instruksional dan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karadağ & Sertel (2026) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berhubungan positif dengan prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepala sekolah memengaruhi hasil belajar melalui kemampuannya menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, mengembangkan profesionalisme guru, dan membangun budaya akademik sekolah. Namun, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih spesifik bahwa pengaruh tersebut terutama tercermin pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya mengenai hubungan antara kepemimpinan instruksional dan prestasi belajar, tetapi juga menunjukkan aspek kepemimpinan yang paling berkontribusi terhadap hubungan tersebut (Tan dkk., 2024).

Interpretasi tersebut diperkuat oleh Hallinger dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa praktik kepemimpinan instruksional mampu meningkatkan kualitas pengajaran melalui supervisi akademik dan pemberdayaan guru. Kemethofer dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu guru melakukan refleksi dan memperbaiki praktik pembelajaran. Sementara itu, Papadakis dkk. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam proses pembelajaran mampu menciptakan lingkungan akademik yang mendukung inovasi pembelajaran. Temuan tersebut menjelaskan bahwa pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap prestasi belajar tidak berlangsung secara langsung, tetapi melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran yang diterima siswa.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Aydin dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk jalur pembelajaran yang berkontribusi terhadap pencapaian prestasi siswa. Melalui analisis *multilevel structural equation modeling*, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan sekolah terhadap prestasi belajar tidak hanya berasal dari kebijakan langsung kepala sekolah, tetapi juga melalui mekanisme peningkatan kualitas pembelajaran dan inovasi dalam proses pendidikan. Menurut peneliti, temuan tersebut memperjelas bahwa kepemimpinan instruksional bekerja melalui proses yang kompleks, yaitu ketika kepala sekolah mampu menciptakan kondisi yang mendorong guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Dalam penelitian ini, dominannya aspek pengelolaan program pembelajaran menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam memastikan inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat diterapkan secara konsisten di sekolah.

Selain melalui supervisi akademik, pengaruh kepemimpinan instruksional juga dapat dipahami melalui kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya akademik dan mendukung profesionalisme guru. Rodrigues & Lima (2024) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan guru meningkatkan kualitas pengajaran melalui dukungan akademik dan penguatan orientasi terhadap keberhasilan siswa. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah yang mampu memberikan arahan, melakukan evaluasi pembelajaran, serta memfasilitasi pengembangan guru akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif bagi peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, prestasi belajar siswa dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi antara kepemimpinan kepala sekolah, kualitas pembelajaran, dan keterlibatan guru dalam proses pendidikan.

Selain berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, kepemimpinan instruksional juga memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan kinerja guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Aslam dkk. (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru melalui pemberian arahan akademik, supervisi pembelajaran, serta dukungan terhadap pengembangan profesional guru. Menurut peneliti, hasil tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan guru. Guru yang memperoleh dukungan dan pembinaan secara berkelanjutan akan lebih mampu merancang pembelajaran yang efektif, sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa pengelolaan program pembelajaran menjadi aspek dominan dalam membentuk kepemimpinan instruksional.

Penelitian Lani & Pauzi (2024) juga memperkuat temuan penelitian ini dengan menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan instruksional berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui strategi pengarahan, supervisi, serta penyelesaian berbagai tantangan pembelajaran di sekolah. Menurut peneliti, hasil tersebut relevan dengan kondisi sekolah menengah karena kepala sekolah menghadapi tuntutan untuk tidak hanya mengelola administrasi sekolah, tetapi juga memastikan peningkatan kualitas akademik siswa. Oleh sebab itu, kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan instruksional menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa prestasi belajar lebih banyak direpresentasikan oleh aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik. Menurut peneliti, kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan instruksional yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran akademik melalui pengelolaan kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan supervisi guru. Aktivitas kepala sekolah tersebut secara langsung berkaitan dengan pencapaian kompetensi akademik siswa sehingga dampaknya lebih mudah terlihat pada aspek kognitif. Temuan ini sejalan dengan Özdemir dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa hubungan antara kepemimpinan sekolah dan prestasi siswa banyak dipengaruhi oleh efektivitas pembelajaran dan kualitas instruksional guru.

Pengaruh kepemimpinan sekolah terhadap prestasi belajar berlangsung melalui peningkatan kompetensi guru, efektivitas pembelajaran, dan terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Wu & Shen (2022)

menambahkan bahwa budaya kolaboratif dalam sekolah memperkuat pengaruh kepemimpinan terhadap hasil belajar, sedangkan Rodrigues & Lima (2024) menjelaskan bahwa budaya akademik yang positif mampu meningkatkan motivasi guru dan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut tercermin dari dominannya aspek pengelolaan program pembelajaran dalam membentuk kepemimpinan instruksional. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar sangat bergantung pada konsistensinya dalam mengelola pembelajaran dan mendukung pengembangan profesional guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan bukti bahwa kepemimpinan instruksional merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Temuan ini memperkuat teori dan hasil penelitian terdahulu sekaligus memberikan bukti empiris bahwa pengelolaan program pembelajaran menjadi aspek yang paling menentukan dalam implementasi kepemimpinan instruksional. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu diarahkan pada penguatan kapasitas kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran, melaksanakan supervisi akademik, serta membangun budaya sekolah yang mendukung peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Kesimpulan tersebut sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa sekolah dengan kepemimpinan instruksional yang kuat memiliki kecenderungan lebih besar dalam mencapai peningkatan prestasi akademik siswa (Karadağ & Sertel, 2026; Pietsch dkk., 2025).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa kepemimpinan instruksional merupakan determinan penting dalam peningkatan prestasi belajar siswa melalui penguatan kualitas pembelajaran. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan tersebut dipengaruhi oleh kualitas guru, budaya sekolah, efektivitas organisasi, dan iklim belajar (Özdemir dkk., 2024; Pietsch dkk., 2025). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pada konteks sekolah menengah di Indonesia, pengaruh tersebut juga terjadi dengan karakteristik yang serupa, yaitu melalui dominasi dimensi pengelolaan program pembelajaran sebagai inti praktik kepemimpinan instruksional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori kepemimpinan instruksional yang telah berkembang, tetapi juga memperluas bukti empiris mengenai implementasinya dalam konteks pendidikan Indonesia. Dari sisi praktis, hasil penelitian mengimplikasikan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan penguatan kompetensi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran melalui supervisi akademik yang berkelanjutan, pengembangan profesional guru, serta penciptaan budaya sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendukung peningkatan prestasi belajar siswa secara berkelanjutan dan memperkuat efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di SMAN 1 Dayeuhkolot. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin optimal penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, maka semakin besar kontribusinya dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut terlihat melalui kemampuan kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran, melaksanakan supervisi akademik, melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran, serta memberikan dukungan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengelolaan sekolah, tetapi juga menjadi strategi kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik peserta didik.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada konteks sekolah menengah atas. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa peningkatan prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari siswa maupun proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan dan mengelola sistem pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa penguatan kapasitas kepala sekolah dalam aspek kepemimpinan instruksional perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, terutama melalui pengembangan kemampuan supervisi akademik, pengelolaan program pembelajaran, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan.

5. REFERENCES

- Al Sharafat, M. Q. M., AlMasaeid, L. M. O., & Al- Zoubi, R. M. S. (2024). Teachers' Perspectives on Public School Principals' Instructional Leadership Practices: An Assessment Using the Hallinger Scale. *Journal of Educational and Social Research*, 14(3), 324. <https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0076>
- Andriani, D. E., Dania, R., Suyud, S., Raharja, S., & Kristyningsih, D. M. (2022). The Profile of Principals' Instructional Leadership in Primary Schools with High, Moderate, and Low Achievement. *Jurnal Prima*

- Edukasia, 10(2), 159–170. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.48302>
- Aslam, A., Wahab, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3954–3961. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>
- Aydın, B., Fokkema, M., Eryilmaz, N., Muijs, D., Scherer, R., & Pietsch, M. (2025). How school leadership and innovation shape instructional pathways to student achievement across nations: Evidence from multilevel structural equation modeling and decision tree analysis. *Studies in Educational Evaluation*, 87, 101521. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2025.101521>
- Gatama, S. N., Otieno, M. A., & Waweru, S. N. (2023). Principals' Instructional Leadership and Its Influence on Students' Academic Achievement in Public Secondary Schools in Nyeri and Nyandarua Counties in Kenya. *East African Journal of Education Studies*, 6(1), 148–163. <https://doi.org/10.37284/eajes.6.1.1080>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hallinger, P., Liu, S., & Niu, X. (2025). Cultural context, principal instructional leadership, and teacher efficacy: A meta-analytic review, 1989–2024. *Educational Management Administration & Leadership*, 17411432251349810. <https://doi.org/10.1177/17411432251349810>
- Karadağ, E., & Sertel, G. (2026). The effect of educational leadership on students' achievement: A cross-cultural meta-analysis research on studies between 2006 and 2024. *Educational Management Administration & Leadership*, 54(4), 1255–1290. <https://doi.org/10.1177/17411432251327645>
- Kemethofer, D., Helm, C., & Warwas, J. (2025). Does educational leadership enhance instructional quality and student achievement? The case of Austrian primary school leaders. *International Journal of Leadership in Education*, 28(3), 461–485. <https://doi.org/10.1080/13603124.2021.2021294>
- Lani, A., & Pauzi, H. (2024). Instructional Leadership: Principal's Challenges and Solutions in Enhancing Students' Academic Performance. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(3), 1268. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12862>
- Mala, Y. P. M., Roesminingsih, E., & Riyanto, Y. (2021). The effect of instructional leadership on student's active and learning outcomes. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.40316>
- Özdemir, N., Gümüş, S., Kılınç, A. Ç., & Bellibaş, M. Ş. (2024). A systematic review of research on the relationship between school leadership and student achievement: An updated framework and future direction. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(5), 1020–1046. <https://doi.org/10.1177/17411432221118662>
- Papadakis, S., Kanadlı, S., Kardas, A., Tülübaş, T., Karakose, T., & Polat, H. (2024). Investigating the Relationship Between Leadership for Learning and Student Achievement Through the Mediation of Teacher Performance: A Meta-Analytic Structural Equation Modeling (MASEM) Approach. *Education Sciences*, 14(12), 1320. <https://doi.org/10.3390/educsci14121320>
- Pietsch, M., Aydın, B., & Gümüş, S. (2025a). Putting the Instructional Leadership–Student Achievement Relation in Context: A Meta-Analytical Big Data Study Across Cultures and Time. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 47(1), 29–64. <https://doi.org/10.3102/01623737231197434>
- Pietsch, M., Aydın, B., & Gümüş, S. (2025b). Putting the Instructional Leadership–Student Achievement Relation in Context: A Meta-Analytical Big Data Study Across Cultures and Time. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 47(1), 29–64. <https://doi.org/10.3102/01623737231197434>
- Riyadi, A., Bafadal, I., Burhanuddin, B., & Timan, A. (2023). Instructional Leadership, Differentiated Instruction, Community of Practice, and Student Wellbeing: Based on the Perspective of the Principal Strengthening Training Policy. *Pedagogika*, 149(1), 5–34. <https://doi.org/10.15823/p.2023.149.1>
- Rodrigues, H. P. C., & Lima, J. Á. D. (2024). Instructional leadership and student achievement: School leaders' perspectives. *International Journal of Leadership in Education*, 27(2), 360–384. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1869312>
- Sarstedt, M., Hair, J. F., & Ringle, C. M. (2023). “PLS-SEM: Indeed a silver bullet” – retrospective observations and recent advances. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 31(3), 261–275. <https://doi.org/10.1080/10696679.2022.2056488>
- Tan, C. Y., Dimmock, C., & Walker, A. (2024). How school leadership practices relate to student outcomes: Insights from a three-level meta-analysis. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(1), 6–27. <https://doi.org/10.1177/17411432211061445>
- Thien, L. M., & Liu, P. (2024). Linear and nonlinear relationships between instructional leadership and teacher professional learning through teacher self-efficacy as a mediator: A partial least squares analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 7. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02500-5>

- Wu, H., & Shen, J. (2022). The association between principal leadership and student achievement: A multivariate meta-meta-analysis. *Educational Research Review*, 35, 100423. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100423>